

INVESTASI MODAL MANUSIA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN

Human Capital Investment in Empowerment of Urban Slum Communities

Fahmi Dinni, Elih Sudiapermana, Ade Sadikin Akhyadi

Program Studi Magister Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Bandung 40154

Surel: fahmidinni@gmail.com, elsud@upi.edu, ades.akhyadi@upi.edu

Diterima : 03 Februari 2022 ; Disetujui : 28 April 2022

Abstrak

Permukiman kumuh perkotaan identik dengan permasalahan kemiskinan. Banyak penelitian di bidang permukiman menyatakan bahwa salah satu solusi pemberantasan kemiskinan adalah dengan adanya peningkatan berinvestasi dalam modal manusia. Ditemukan pula bahwa lingkungan dan kondisi seseorang bertempat tinggal, menjadi pengaruh yang cukup kuat terhadap tinggi-rendahnya pengambilan keputusan untuk memberdayakan diri. Menggunakan pendekatan studi literatur, kajian teoritis dan praktis dari berbagai penelitian mutakhir dihimpun menjadi beberapa poin yang berkaitan dengan modal manusia dan permukiman kumuh perkotaan. Ditemukan karakteristik masyarakat permukiman kumuh perkotaan yang kurang begitu memperhatikan kualitas diri, membuat kawasan tempat tinggalnya pun semakin tidak layak huni. Maka, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan investasi modal manusia sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kualitas permukiman. Adapun tujuan dari kajian ini adalah mengeksplorasi dan berkontribusi menambah literatur seputar pemberdayaan masyarakat khususnya di permukiman kumuh perkotaan. Namun dengan segala keterbatasan, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menganalisis lebih dalam terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya pengembangan modal manusia pada masyarakat permukiman kumuh perkotaan.

Kata Kunci: *Permukiman kumuh perkotaan, modal manusia, studi literatur, kemiskinan, pemberdayaan masyarakat*

Abstract

Urban slums are synonymous with poverty problems. Many studies in the field of settlements state that one solution to poverty eradication is to increase investment in human capital. It was also found that the environment and condition of a person's place of residence have a strong enough influence on the level of decision making to empower themselves. Using a literature study approach, theoretical and practical studies from various latest research are compiled into several points related to human capital and urban slums. It was found that the characteristics of urban slum communities who pay less attention to self-quality, make the area where they live even more uninhabitable. So, a community empowerment strategy is needed with a human capital investment approach as an effort to improve the quality of settlements. The purpose of this study is to explore and contribute to adding to the literature on community empowerment, especially in urban slums. However, with all the limitations, further research is expected to be able to analyze.

Keywords: *Urban slums, human capital, systematic literature review, poverty, community empowerment*

PENDAHULUAN

Kehadiran kemiskinan di daerah permukiman kumuh perkotaan disebabkan oleh arus urbanisasi yang cukup tinggi (Bailey 2014; Rice 2015; Arimah 2010; Costello 1987). Tujuan perpindahan tersebut berawal dari keinginan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik (Abubakar, Romice, dan Salama 2016; Rice 2015). Namun, realita yang

terjadi adalah orang-orang miskin dan kurang beruntung menjadikan permukiman kumuh sebagai alternatif tempat tinggal (Abubakar, Romice, dan Salama 2016). Yang pada akhirnya permukiman kumuh perkotaan menjadi identik dengan kemiskinan (Mehrotra dan Biggeri 2010; Torres 2012; Arimah 2010; Rice 2015; Bailey 2014; Costello 1987).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa salah satu solusi pemberantasan kemiskinan adalah memberdayakan masyarakat agar bisa hidup lebih mandiri dan produktif. Pemberdayaan masyarakat hadir melalui proses yang melibatkan partisipasi dan keputusan bersama masyarakat (Lawson dan Kearns 2010). Efektivitasnya tergantung pada kekuatan inisiatif masyarakat itu sendiri (Kwon 2019). Upaya pemberdayaan yang berhasil biasanya didukung investasi yang stabil dan berkelanjutan (Elliott, Fejszes, dan Tarrega 2019). Maka, investasi modal manusia menjadi salah satu fokus kajian ini, dengan memandang dari perspektif bidang pendidikan masyarakat. Karena modal manusia memiliki peran penting dalam konsep pemberdayaan (Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014).

Dalam penelitian Marhaeni dkk. (2019) terdapat temuan bahwa peran investasi dalam pembelajaran menjadi bagian berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap proses pemberdayaan. Penelitian Elliott dan Fejszes (2018) yang berfokus pada eksplorasi pemberdayaan masyarakat dalam kebijakan pemerintah pun, memberi penekanan bahwa investasi dalam pembelajaran menjadi strategi dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat yang efektif. Adapun Adamson dan Bromiley (2013) memberikan implikasi tentang kebutuhan masyarakat untuk menjangkau pembelajaran dalam proses pemberdayaan. Dari beberapa penelitian tersebut, jelas bahwa strategi yang digunakan dalam program pemberdayaan harus melibatkan proses pembelajaran dalam strategi modal manusia.

Namun dalam penelitian Chen dan Liu (2019) menegaskan bahwa lingkungan dan kondisi di mana seseorang itu hidup dan beraktivitas dapat membentuk motivasi belajar yang berbeda-beda. Masih sulit menemukan penelitian yang di ambil dari faktor pengaruh lingkungan atau suatu kawasan dalam modal manusia. Padahal dalam upaya pembangunan kawasan yang lebih baik, diperlukan pendekatan terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan dan pertumbuhan kawasan tersebut (Arimah 2010). Maka, kajian ini ingin berkontribusi secara teoritis, dalam strategi pengembangan dan perbaikan permukiman kumuh sebagai agenda pemberantasan kemiskinan.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengutamakan isu-isu atau penelitian-penelitian mutakhir. Berbagai literatur mengenai kata kunci dihimpun dan kemudian di rumuskan

dalam beberapa poin. Bukan hanya konseptual, melainkan fenomena ataupun kajian praktis di bahas dalam setiap bagian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permukiman Kumuh Perkotaan

Istilah permukiman kumuh mengacu pada ketidaksesuaian permukiman dengan kebijakan negara, dan juga mengacu pada tempat tinggal atau lingkungan yang telah memburuk (Kassahun 2015). Yang mana daerah kumuh merujuk pada daerah dengan spesifikasi permukiman informal, daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kualitas bangunan yang rendah, kurangnya infrastruktur, terbatasnya akses layanan dasar dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan pendapatan masyarakat yang rendah (UN-Habitat 2003; Kassahun 2015; Torres 2012). Memang daerah kumuh identik pada permasalahan fisik permukimannya, namun berbagai permasalahan sosial pun ditemukan di dalamnya.

Masalah sosial tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang tinggal di sana (Kassahun 2015; Torres 2012). Memang di sebagian besar kota di dunia, permukiman kumuh identik dengan tempat tinggal para kaum marginal. Seperti pembantu rumah tangga, pemulung, pekerja seks, pekerja kasar, orang-orang berpendidikan rendah dan sebagainya. Hal tersebut memunculkan banyak gagasan yang salah satunya adalah bahwa permukiman kumuh tidak memberikan kontribusi positif pada fungsi normal kota (Torres 2012). Dengan stigma yang merendahkan, maka hal tersebut menjadi pengaruh terhadap reputasi masyarakatnya. Padahal masyarakat yang tinggal di sana bukan hanya orang miskin atau masyarakat terpinggirkan saja.

Penduduk di permukiman kumuh beragam, termasuk dalam sisi kemampuan ekonominya. Analisis penelitian lainnya menemukan bukti bahwa masyarakat permukiman kumuh berpartisipasi lebih dalam terhadap ekonomi perkotaan sebagai konsumen (Torres 2012). Karena tidak semua orang yang tinggal di permukiman kumuh adalah orang miskin, dan tidak semua orang miskin tinggal di permukiman kumuh (Kassahun 2015; Torres 2012).

Modal Manusia

Pengeluaran dalam pengetahuan, kesehatan, dan perbaikan lingkungan sering dianggap sebagai konsumsi. Namun, pada abad ke-20 akhir, pandangan tersebut mulai berubah (Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014). Dimana bentuk

investasi untuk mencapai peningkatan pendapatan dan kekayaan bukan hanya modal konvensional, melainkan salah satunya modal manusia. Modal konvensional yang dimaksud adalah komponen utama kekayaan nasional, seperti tanah, tenaga kerja dan modal (Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014). Menjadi suatu kesalahan apabila menganggap bahwa pengeluaran dalam pendidikan hanya sebagai konsumsi, bukan sebagai investasi (Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014).

Modal manusia mengacu pada usaha manusia untuk memaksimalkan utilitas diri sendiri (Ju 2019; Ployhart dan Moliterno 2011; Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014), bertujuan untuk memaksimalkan potensi manusia agar dapat mencapai produktivitas (Weber 2014; Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014). Para peneliti konsep modal manusia juga mempertimbangkan pengalaman, karakteristik dan kebutuhan individu untuk belajar (Ju 2019). Yang artinya partisipasi individu dalam belajar menjadi strategi untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan dan kompetensi dalam memenuhi kebutuhan sepanjang hidupnya (Buntat, Azlina, dan Hajar 2013; Tikkanen 2017; Narushima, Liu, dan Diestelkamp 2018; Martin 2012; Barros 2012)

Konsep modal manusia banyak bermunculan dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan kewirausahaan (Claver-Cortés et al. 2015). Modal manusia didefinisikan sebagai sumber daya yang di buat dari munculnya pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik lainnya pada seseorang (Litschka, Markom, dan Schunder 2006; Davis 2006; Ployhart dan Moliterno 2011). Kemunculan potensi tersebut diperoleh individu melalui investasi pendidikan, pekerjaan ataupun pengalaman lainnya (Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014). Maka, modal manusia identik dengan investasi dalam pendidikan atau pembelajaran (Khasawneh 2011; Passerini dan Wu 2008; Cantrell et al. 2006).

Motivasi Ekstrinsik dalam Kesadaran Belajar

Tindakan belajar memang akan lebih kuat dan disadari apabila ada rangsangan dari motivasi. Yang mana dengan adanya motivasi yang timbul dari dalam diri (intrinsik) maupun oleh pengaruh dan dorongan lingkungan yang datang dari luar (ekstrinsik), tentu akan menimbulkan rangsangan atau dorongan dan kemudian bersikap dan berperilaku (Cleopatra 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan bahwa faktor motivasi berperan dalam peningkatan produktivitas (Chen dan Liu 2019). Setiap individu

pada dasarnya memiliki motivasi alami untuk belajar, tetapi juga memiliki tantangan untuk mengungkapkannya menjadi suatu tindakan (McCombs 2010). Penelitian Mielniczuk dan Laguna (2017) menyelidiki hubungan motivasi dengan inisiasi mengikuti pelatihan, yang mana hasilnya pun menemukan hubungan yang positif antara keduanya. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling berkorelasi positif untuk beraktivitas dalam pembelajaran (Mielniczuk dan Laguna 2017). Hal ini membenarkan teori pada motivasi, dimana dunia sosial dan dunia individu saling berketergantungan (Walker et al. 2015).

Namun, faktor lingkungan sosial menjadi salah satu pengaruh motivasi pembelajaran yang cukup kuat (Kormos, Kiddle, dan Csizér 2011; Martin 2012; Chen dan Liu 2019). Penelitian lainnya juga mengemukakan bahwa faktor ekstrinsik menjadi bagian pengaruh yang cukup tinggi terhadap motivasi intrinsik dari individu untuk menjadi pembelajar (lihat Chen dan Liu, 2019; Kormos et al., 2011). Penemuan tersebut memperkuat gagasan bahwa motivasi intrinsik dapat menurun atau berkurang karena adanya motivasi atau faktor ekstrinsik (Kim 2018). Korelasinya adalah pengaruh ekstrinsik mungkin saja dapat merusak produktivitas.

Lingkungan Tempat Tinggal Sebagai Pengaruh Ekstrinsik

Masih sulit mendapatkan data yang di dapatkan terkait pemberdayaan masyarakat permukiman kumuh dengan pendekatan motivasi untuk berinvestasi dalam modal manusia. Masyarakat kaum marginal masih menganggap bahwa mengeluarkan uang untuk pendidikan atau peningkatan kapasitas diri adalah suatu pemborosan.

Dilihat dari temuan Moser, bahwa perumahan dalam suatu permukiman memiliki pengaruh dan dampak penting terhadap berbagai aset manusia, khususnya aset dalam mengakses kegiatan produktif (2006). Bahkan bagi mayoritas orang Indonesia, tempat tinggal atau hunian bukan hanya sekedar fisik, melainkan representasi dari cara dan arah bagaimana penghuninya hidup dan menetap di suatu wilayah (Wiryomartono 2014).

Menariknya dalam penelitian Kormos dkk., faktor ekstrinsik menjadi bagian pengaruh yang cukup tinggi terhadap faktor intrinsik dari individu untuk menjadi pembelajar (2011). Lebih lanjut mereka menemukan bahwa sistem sosial dan budaya di mana pembelajar itu berada, menjadi faktor ekstrinsik yang memengaruhi motivasi intrinsik

(Kormos dkk., 2011). Hal itu memungkinkan terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sebagai faktor ekstrinsik, yang dapat saling mempengaruhi (Suhaeni, 2011). Kleniewski (dalam Suhaeni, 2011) menjelaskan bahwa manusia beraktivitas dan belajar, didorong dan diarahkan melalui sistem spasial atau yang berkenaan dengan tempat yang sudah terbangun di dalamnya.

Dari data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung, pada tahun 2018 penduduk Kota Bandung berjumlah 2.503.708 jiwa. Jika dilihat dari status pendidikannya hanya 13,5% yang memiliki ijazah D1 hingga S3. Sebesar 61,84% pekerjaan utama masyarakat Kota Bandung adalah buruh/karyawan/pegawai.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya berinvestasi pada modal manusia, menjadi salah satu strategi yang semestinya diperhatikan. Melihat begitu rendahnya masyarakat Kota Bandung yang melanjutkan pendidikan formal ke jenjang di atas sekolah menengah, sedikitnya membuktikan betapa rendahnya motivasi terhadap investasi modal manusia. Tetapi persentasinya berbanding terbalik dengan tingginya angka pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/pegawai dengan penghasilan rendah. Tidak sedikit masyarakat yang menghabiskan usianya hanya menjadi buruh lepas atau pedagang kecil. Dan fenomena tersebut banyak dijumpai pada masyarakat menengah kebawah yang tinggal di permukiman padat penduduk.

Di Kota Bandung, sebagian besar penduduk marginal menempati permukiman padat penduduk. Hal ini jelas dapat dilihat dari status pendidikan juga pekerjaan yang mereka miliki. Yang memungkinkan mengkategorikan kawasan padat penduduk sebagai kawasan permukiman kumuh dengan masyarakat berstatus ekonomi yang rendah.

Dari penelitian Suhaeni (2010) yang meneliti Kelurahan Jamika, ditemukan bahwa mayoritas penduduk berpenghasilan rendah. Data tersebut didominasi oleh masyarakat yang bekerja di sektor informal sebagai pedagang atau buruh. Dari tingkat pendidikan pun rata-rata hanya sebatas menyelesaikan pendidikan setara Sekolah Dasar. Penelitian yang di lakukan tahun 2010 tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada perkembangan positif yang signifikan apabila melirik data di tahun 2017. Di Tahun 2017, Badan Pusat Statistik Kota Bandung menempatkan Kelurahan Jamika sebagai kelurahan yang paling banyak penduduknya daripada kelurahan lainnya di Kecamatan Bojongloa Kaler, yaitu mencapai 31.240 jiwa. Terdapat 18% adalah pedagang, yang mana masih menjadi mata pencaharian tertinggi di kecamatan

tersebut. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa mayoritas masyarakat di kawasan padat penduduk tersebut tidak memiliki keterampilan untuk bersaing dalam kehidupan perkotaan. Dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk belajar mengembangkan keterampilannya, khususnya dalam tujuan untuk memperbaiki status ekonominya dalam jangka waktu yang panjang.

Selain di Kelurahan Jamika, kasus di Kelurahan Braga pun terlihat serupa. Dalam penelitian (Wihadanto et al. 2017), permukiman kumuh di Kampung Braga pun didominasi oleh pedagang dengan tingkat pendidikan dan penghasilan ekonomi yang relatif rendah. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, mengakibatkan kondisi hunian yang tidak layak. Maka dengan kualitas kawasan tersebut, tentunya semakin menggambarkan kawasan yang masuk ke dalam kategori permukiman kumuh. Yang salah satunya diakibatkan dari karakter penghuninya yang mempertahankan kemiskinannya dengan tanpa meningkatkan produktivitasnya.

Permukiman dengan karakteristik tingginya padat penduduk, umumnya menimbulkan masalah (Suhaeni 2010). Permasalahan tersebut bukan hanya bagi pemerintah, tetapi juga bagi penduduknya. Dengan tidak memperhatikan kualitas dirinya sebagai penghuni, tentu saja dapat berpengaruh pada kawasan tempat tinggalnya.

Kemiskinan di Permukiman Kumuh Perkotaan

Di Indonesia, pemberdayaan masyarakat menjadi suatu upaya pengentasan kemiskinan serta keterbelakangan masyarakat (Kurniawati, Supriyono, dan Hanafi 2013). Karena Indonesia sebagai negara terpadat keempat di dunia dengan populasi sekitar 267,3 juta ini, masih memiliki tantangan yang cukup besar untuk memberantas kemiskinan. Ada sekitar 25,1 juta penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Bahkan, berdasarkan data bulan Maret 2019, sekitar 20,6% dari seluruh populasi masih rentan jatuh ke dalam kemiskinan (www.worldbank.org 2020). Namun, konsep pemberdayaan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar menyediakan mekanisme untuk mencegah kemiskinan. Melainkan salah satu dimensi dari pemberdayaan itu sendiri adalah menyangkut pada usaha menumbuhkan perilaku masyarakat miskin agar mereka mandiri dan produktif dalam memenuhi kebutuhan hidup (Suyanto 2001).

Tantangan kemiskinan ini pun berkaitan dengan area permukiman kumuh di Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang dengan permukiman kumuh yang cukup banyak di Asia Tenggara. Di tahun 2001, UN-Habitat mencatat ada 23,1% atau sekitar 20.877 ribu populasi daerah kumuh di Indonesia. Tentu saja area kumuh tersebut tersebar khususnya di kota-kota besar. Proyek Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) menjadikan permukiman kumuh sebagai salah satu sasaran program pemerintah Indonesia dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat (ciptakarya.pu.go.id 2006).

Istilah area kumuh menjadi ekspresi kemiskinan perkotaan yang paling terlihat jelas. Kemunculan kata “kumuh” pada awal abad ke-19, menggambarkan bagian kota yang bereputasi rendah. Kini, permukiman kumuh menggambarkan area perumahan yang telah berdiri dalam kurun waktu yang panjang, menjadi memburuk, karena adanya siklus urbanisasi. Permukiman kumuh biasanya digambarkan sebagai rumah-rumah lama yang unit-unitnya secara bertahap ditambah kearah vertikal, juga beralih fungsi menjadi rumah yang disewakan kepada kelompok-kelompok berpenghasilan rendah. Yang mana bentuk fisik hunian di permukiman area kumuh bervariasi, dari gubuk paling sederhana hingga bangunan permanen. Ditambah lagi akses layanan air, listrik, sanitasi serta infrastruktur dasar lainnya pun cenderung terbatas.

Menurut data Kementerian Pekerjaan Umum, terdapat 14.837 Ha wilayah di Indonesia yang masih termasuk kategori kumuh. Adapun wilayah perkotaan lebih mendominasi daripada pedesaan. Hal ini berpotensi menimbulkan penurunan kualitas perkotaan itu sendiri. Maka, dalam kajian ini, penulis membatasi fokus pada contoh wilayah kumuh di perkotaan. Dengan mengkaji peningkatan produktivitas yang dapat berpengaruh terhadap perbaikan tempat tinggal.

Investasi Modal Manusia pada Masyarakat Permukiman Kumuh Perkotaan

Banyak penelitian di bidang permukiman menyatakan bahwa salah satu solusi pemberantasan kemiskinan adalah dengan adanya peningkatan berinvestasi dalam modal manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Suhaeni (2010) bahwa salah satu upaya pencegahan kemiskinan adalah dengan pendekatan pendidikan formal maupun informal yang dapat meningkatkan produktivitas individu. Diperkuat dari Reed & Loughran (1984), yang mengemukakan bahwa individu yang telah dewasa dengan mempelajari

keterampilan baru sebagai pemenuh kebutuhan produktivitasnya, maka dirinya telah berupaya untuk memiliki kehidupan yang lebih baik (Moreland dan Lovett 2006).

Secara bersamaan, pembelajaran tersebut menjadi faktor utama untuk pertumbuhan dan pemberdayaan secara kolektif atau kemasyarakatan (dalam Moreland & Lovett, 2006). Karena belajar dapat dan memang terjadi setiap saat, maka pembelajaran sepanjang hayat menjadi salah satu aspek yang terjadi dalam bidang pemberdayaan masyarakat (Moreland dan Lovett, 2006).

Berinvestasi dalam modal manusia harus “disarankan” kehadirannya kepada khalayak luas, khususnya pada masyarakat sasaran dari program pemberdayaan. Dewey (dalam Barros, 2012) memaparkan bahwa harus ada pemahaman pembelajaran atau pendidikan yang bukan hanya didapatkan di bangku sekolah saja, tetapi lebih dari itu adalah untuk memenuhi peran dalam melangsungkan kehidupan tanpa memandang usia. Namun, tidak semua orang paham akan hal itu. Tergambar dari realita sejauh mana individu menikmati proses belajar dan menghargai manfaat potensial dari pembelajaran itu sendiri (OECD 2016). Di Albania, data menunjukkan bahwa individu yang tidak miskin lebih banyak terlibat dalam pendidikan (Bici dan Çela 2017). Di Indonesia sendiri variabel pendidikan cenderung mampu mengurangi angka kemiskinan (Sukanto dkk. 2019).

Modal manusia berangkat dari tujuan dalam peningkatan produktivitas individu dan meningkatkan pendapatan di masa depan (Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014; Weber 2014). Memang konsep modal manusia dipandang untuk pemberdayaan individu. Yang mana menjadikan individu yang lebih produktif dalam kehidupannya. Apabila individu tersebut sudah mulai sadar akan produktivitas yang harus dicapai, tentu saja akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan. Semakin banyak orang yang sadar dengan kewajibannya memberdayakan dirinya sendiri, maka semakin luas pencapaian kesejahteraan di suatu negara. Semakin banyak orang yang sejahtera, maka tingkat kemiskinan pun tentunya akan berkurang. Hal ini berimplikasi pada kepentingan dalam konsep modal manusia yang dapat meningkatkan kesuksesan lingkungannya juga (Marhaeni, Yuliarmi, dan Setiawina 2019). Maka dibutuhkan lebih banyak kesadaran masyarakat untuk berinvestasi dalam modal manusia (Litschka, Markom, dan Schunder 2006).

Peran modal manusia muncul dari timbal balik interaksi yang memungkinkan peluang untuk perkembangan di masyarakat (Passerini dan Wu 2008). Keefektifan dari pemilihan investasi ini tergantung pada dinamika kehidupan, baik itu sosial dan budaya, maupun komitmen dirinya sendiri untuk belajar (Davis 2006). Oleh karena itu dinamika dalam suatu sistem sosial, tentunya dapat berpengaruh pada keputusan setiap individu dalam berinvestasi.

Dengan pendekatan modal manusia, setiap individu menjadi sadar untuk memilih terhindar dari garis ketidak beruntungan. Karena tanpa adanya modal manusia, kemiskinan akan tetap menjadi bayangan. Kecuali mereka memiliki hak properti (Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014). Namun, properti atau modal konvensional lainnya tentu saja sewaktu-waktu akan habis bila individu tersebut larut pada kondisi dan situasi kehidupan tanpa peningkatan kapasitas diri.

Bukan hanya terkait pendapatan atau kekayaan, investasi dalam belajar akan menghasilkan perbedaan dalam kapasitas peningkatan nilai individu (Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014). Investasi dalam pengembangan modal manusia akan menguntungkan baik bagi individu itu sendiri maupun tempat di mana dia bekerja dan berkehidupan (Ju 2019). Manfaat modal manusia tumbuh seiring waktu (Passerini dan Wu 2008). Semakin awal berinvestasi, maka semakin panjang manfaat yang di dapat (Weber 2014).

Namun, berinvestasi dalam modal manusia pun harus disesuaikan dengan prioritas pencapaian hidup. Karena apabila tidak selaras, tentu akan menjadi tidak efektif dan seolah menghabiskan anggaran saja (Cantrell et al. 2006). Masyarakat sebenarnya memiliki kemampuan memilih dan mencapai tujuan hidup (Passerini dan Wu 2008). Teori modal manusia menjadikan individu itu sendiri sebagai pemegang keputusan dalam berinvestasi (Fayos-Sola, Moraleda, dan Mazón 2014). Bagaimana dia membuat keputusan tentang bagaimana dan berapa nilai investasi yang dia harus keluarkan.

Konsep modal manusia dipandang untuk pemberdayaan individu. Yang mana menjadikan individu yang lebih produktif dalam kehidupannya. Apabila individu tersebut sudah mulai sadar akan produktivitas yang harus dicapai, tentu saja akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan. Semakin banyak orang yang sadar dengan kewajibannya memberdayakan dirinya sendiri, maka semakin luas pencapaian kesejahteraan di suatu negara. Semakin banyak orang yang sejahtera, maka tingkat

kemiskinan pun tentunya akan berkurang. Hal ini berimplikasi pada kepentingan dalam konsep modal manusia yang dapat meningkatkan kesuksesan lingkungannya juga (Marhaeni, Yuliarmi, dan Setiawina 2019). Maka dibutuhkan lebih banyak kesadaran masyarakat untuk berinvestasi dalam modal manusia (Litschka, Markom, dan Schunder 2006).

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara terpadat keempat di dunia, memiliki tantangan yang cukup besar untuk memberantas kemiskinan. Salah satunya adalah kemiskinan yang berkaitan dengan kawasan permukiman kumuh perkotaan. Karena kawasan kumuh menggambarkan bagian kota yang bereputasi rendah. Bukan hanya kualitas fisik huniannya, melainkan juga berkaitan dengan kualitas penduduknya.

Ditemukan bahwa permukiman kumuh didominasi oleh masyarakat dengan status dan ekonomi yang rendah. Masih banyak individu yang belum menikmati proses belajar dan menghargai manfaat potensial dari pembelajaran itu sendiri. Walaupun keefektifan dari penentuan investasi modal manusia ini tergantung pada dinamika kehidupan, baik itu sosial dan budaya, maupun komitmen dirinya sendiri.

Masyarakat permukiman kumuh tidak berdaya dalam hal meningkatkan taraf kehidupannya. Dari hasil kajian literatur ini, ditemukan banyak temuan penelitian yang menempatkan masyarakat di permukiman kumuh kurang begitu memperhatikan pendidikan dan proses pembelajaran selama hidupnya. Sehingga membuat kawasan tempat tinggalnya pun semakin tidak layak huni. Maka dari itu, diperlukan strategi pemberdayaan dengan pendekatan investasi modal manusia terhadap masyarakat permukiman kumuh. Karena dengan memperhatikan kualitas dirinya sebagai penghuni, tentu saja dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas kawasan tempat tinggalnya.

Analisis dalam kajian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut karena memiliki beberapa keterbatasan seperti waktu dan kurangnya kajian lapangan secara langsung. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menganalisis lebih dalam terkait faktor-faktor yang berpengaruh pada rendahnya pengembangan modal manusia pada masyarakat marginal, khususnya di permukiman kumuh perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen program studi magister Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan wawasan, masukan dan dorongan dalam penyusunan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Aisha, Ombretta Romice, dan Ashraf M Salama. 2016. "Slums and prosperity: a complex, dynamic pathway of intervention." <https://doi.org/10.1108/ARCH-02-2019-0041>.
- Adamson, Dave, dan Richard Bromiley. 2013. "Community empowerment: Learning from practice in community regeneration." *International Journal of Public Sector Management* 26 (3): 190–202. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-08-2011-0105>.
- Arimah, Ben C. 2010. "The Face of Urban Poverty: Explaining the Prevalence of Slums in Developing Countries." *Urbanization and Development: Multidisciplinary Perspectives*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199590148.003.0008>.
- Bailey, Earl. 2014. "Redefining comprehensive urban management, in the Kingston Metropolitan Region, Jamaica" 7 (1): 27–56. <https://doi.org/10.1108/JPMD-04-2013-0010>.
- Barros, Rosanna. 2012. "From lifelong education to lifelong learning: Discussion of some effects of today's neoliberal policies." *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults* 3 (2): 119–34. <https://doi.org/10.3384/rela.2000-7426.rela0071>.
- Bici, Ruzhdie, dan Mirësi Çela. 2017. "Education as An Important Dimension of the Poverty." *European Journal of Multidisciplinary Studies* 2 (3): 88–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26417/ejms.v4i3.p88-95>.
- Buntat, Yahya, Nor Azlina, dan Siti Hajar. 2013. "The Need of Lifelong Learning towards Learning Community Development in Malaysia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93: 1541–45. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.079>.
- Cantrell, Susan, James M. Benton, Terry Laudal, dan Robert J. Thomas. 2006. "Measuring the value of human capital investments: The SAP case." *Strategy and Leadership* 34 (2): 43–52. <https://doi.org/10.1108/10878570610652626>.
- Chen, Zhiwei, dan Ying Liu. 2019. "The different style of lifelong learning in China and the USA based on influencing motivations and factors." *International Journal of Educational Research* 95 (March): 13–25. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.03.005>.
- ciptakarya.pu.go.id. 2006. "Menata Permukiman Kumuh dengan Pemberdayaan Masyarakat." 2006.
- Claver-Cortés, Enrique, Patrocinio Carmen Zaragoza-Sáez, Hipólito Molina-Manchón, dan Mercedes Úbeda-García. 2015. "Intellectual capital in family firms: Human capital identification and measurement." *Journal of Intellectual Capital* 16 (1): 199–223. <https://doi.org/10.1108/JIC-04-2014-0046>.
- Cleopatra, Maria. 2015. "Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5 (2): 168–81. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>.
- Costello, Michael A. 1987. "Slums and Squatter Areas as Entrepôts for Rural-Urban Migrants in a Less Developed Society." *Social Forces* 66 (2): 427–45. <https://doi.org/10.1093/sf/66.2.427>.
- Davis, Peter. 2006. "Beyond human resource management in co-operatives." *Cross Cultural Management: An International Journal* 13 (1): 69–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/13527600610643493>.
- Elliott, Ian Charles, Violetta Fejszes, dan Mariola Tarrega. 2019. "The Community Empowerment Act and localism under devolution in Scotland The perspective of multiple stakeholders in a council ward." *International Journal of Public Sector Management* 32 (3): 302–19. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-03-2018-0080>.
- Fayos-Sola, Eduardo, Laura Fuentes Moraleda, dan Ana Isabel Munõz Mazón. 2014. *Key factors for development. Bridging Tourism Theory and Practice*. Vol. 5. Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2042-144320140000006011>.
- Ju, Boreum. 2019. "The roles of the psychology, systems and economic theories in human resource development." *European Journal of Training and Development* 43 (1–2): 132–52. <https://doi.org/10.1108/EJTD-02-2018-0020>.

- Kassahun, Samson. 2015. "Social Capital and Trust in Slum Areas: the Case of Addis Ababa, Ethiopia." *Urban Forum* 26 (2): 171–85. <https://doi.org/10.1007/s12132-014-9235-3>.
- Khasawneh, Samer. 2011. "Human capital planning in higher education institutions: A strategic human resource development initiative in Jordan." *International Journal of Educational Management* 25 (6): 534–44. <https://doi.org/10.1108/09513541111159040>.
- Kim, Jungin. 2018. "The contrary effects of intrinsic and extrinsic motivations on burnout and turnover intention in the public sector." *International Journal of Manpower* 39 (3): 486–500. <https://doi.org/10.1108/IJM-03-2017-0053>.
- Kormos, Judit, Thom Kiddle, dan Kata Csizér. 2011. "Systems of goals, attitudes, and self-related beliefs in second-language-learning motivation." *Applied Linguistics* 32 (5): 495–516. <https://doi.org/10.1093/applin/amr019>.
- Kurniawati, D. P., Bambang Supriyono, dan Imam Hanafi. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi." *Jurnal Administrasi Publik* 1 (4): 9–14.
- Kwon, Kibum. 2019. "The long-term effect of training and development investment on financial performance in Korean companies." *International Journal of Manpower* 40 (6): 1092–1109. <https://doi.org/10.1108/IJM-10-2017-0286>.
- Lawson, Louise, dan Ade Kearns. 2010. "'Community Empowerment' in the Context of the Glasgow Housing Stock Transfer" 47 (June): 1459–78. <https://doi.org/10.1177/0042098009353619>.
- Litschka, Michael, Andreas Markom, dan Susanne Schunder. 2006. "Measuring and analysing intellectual assets: An integrative approach." *Journal of Intellectual Capital* 7 (2): 160–73. <https://doi.org/10.1108/14691930610661836>.
- Marhaeni, A.A.I.N., Ni Nyoman Yuliarmi, dan Nyoman Djinar Setiawina. 2019. "Empowering small industry of wood carving handicraft in Bangli district." *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship* 13 (1): 121–36. <https://doi.org/10.1108/apjie-07-2018-0045>.
- Martin, Graeme. 2012. "Motivation for lifelong learning: A biographical account of efficacy and control." *International Journal of Lifelong Education* 31 (6): 669–85. <https://doi.org/10.1080/02601370.2012.723048>.
- McCombs, Barbara L. 2010. "Motivation and Lifelong Learning." *Educational Psychologist* 26 (2): 117–27. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1207/s15326985ep2602_4.
- Mehrotra, Santosh, dan Mario Biggeri. 2010. "Children in home worker households in Pakistan and Indonesia." *International Journal of Manpower* 31 (2): 208–31. <https://doi.org/10.1108/01437721011042278>.
- Mielniczuk, Emilia, dan Mariola Laguna. 2017. "Motivation and training initiation: evidence from Poland" 29 (1): 24–36. <https://doi.org/10.1108/JWL-01-2016-0002>.
- Moreland, Rosemary, dan Tom Lovett. 2006. "Lifelong learning and community development." *International Journal of Lifelong Education*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/0260137970160304>.
- Moser, Caroline O N. 2006. *Asset-based Approaches to Poverty Reduction in a Globalized Context*. Washington, D.C: Brookings Institute.
- Narushima, Miya, Jian Liu, dan Naomi Diestelkamp. 2018. "Lifelong learning in active ageing discourse: Its conserving effect on wellbeing, health and vulnerability." *Ageing and Society* 38 (4): 651–75. <https://doi.org/10.1017/S0144686X16001136>.
- OECD. 2016. "Technical Report of the Survey of Adult Skills (PIAAC)." *Pre-Publication copy*.
- Passerini, Katia, dan Dezhi Wu. 2008. "The new dimensions of collaboration: Mega and intelligent communities, ICT and wellbeing." *Journal of Knowledge Management* 12 (5): 79–90. <https://doi.org/10.1108/13673270810902957>.
- Ployhart, Robert, dan Thomas Moliterno. 2011. "Emergence of the human capital resource: A multilevel model." *Academy of Management Review* 36 (1): 127–50. <https://doi.org/10.5465/amr.2009.0318>.
- Rice, James. 2015. *Care for Major Health Problems and Population Health Concerns: Impacts on Patients, Providers and Policy Article information*: Vol. 26. Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S0275-4959\(08\)26010-2](https://doi.org/10.1016/S0275-4959(08)26010-2).

- Suhaeni, Heni. 2010. "Tipologi kawasan perumahan dengan kepadatan penduduk tinggi dan penanganannya." *Jurnal Permukiman* 5 (3): 116-23.
- . 2011. "Sistem spasial berbasis budaya menghasilkan ruang produktif untuk industri kreatif" 6 (1): 53-59.
- Sukanto, S, Bambang Juanda, Akhmad Fauzi, dan Sri Mulatsih. 2019. "Analisis Spasial Kemiskinan Dengan Pendekatan Geographically Weighted Regression: Studi Kasus Kabupaten Pandeglang Dan Lebak." *Tataloka* 21 (4): 669. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.4.669-677>.
- Suyanto, Bagong. 2001. "Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 14 (4): 25-42.
- Tikkanen, Tarja. 2017. "Problem-solving skills, skills needs and participation in lifelong learning in technology-intensive work in the Nordic countries." *Sodobna Pedagogika/Journal of Contemporary Educational Studies* 68 (4): 110-28.
- Torres, I. 2012. "Branding slums: A community-driven strategy for urban inclusion in Rio de Janeiro." *Journal of Place Management and Development* 5 (3): 198-211. <https://doi.org/10.1108/17538331211269611>.
- UN-Habitat. 2003. *Slums of the World: The face of urban poverty in the new millennium?* UN-Habitat. Nairobi.
- Walker, Richard, Kimberley Pressick-kilborn, Erica Sainsbury, dan Judith Maccallum. 2015. *The Decade Ahead: Applications and Contexts of Motivation and Achievement Article information: Advances in Motivation and Achievement*. Vol. 16. Elsevier. [https://doi.org/10.1108/S0749-7423\(2010\)000016B004](https://doi.org/10.1108/S0749-7423(2010)000016B004).
- Weber, Sylvain. 2014. "Human capital depreciation and education level." *International Journal of Manpower* 35 (5): 613-42. <https://doi.org/10.1108/IJM-05-2014-0122>.
- Wihadanto, Ake, Baba Barus, Noer Azam Achsani, dan Deddy S Bratakusumah. 2017. "Analisis Karakteristik dan Penilaian Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman 'Kampung Braga' - Kota Bandung" 1 (2): 132-44.
- Wirymartono, Bagoes. 2014. *Perspectives on Traditional Settlements and Communities*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4585-05-7>.
- www.worldbank.org. 2020. "The World Bank in Indonesia." 2020.